

# **DAKWAH PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS ETNIS BALI DI KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA**

**Mansur**

IAIN Sultan Qaimuddin Kendari

## **Abstrak**

*Penelitian ini difokuskan pada profesionalisme muballigh dalam mengakomodir berbagai keterbatasan masyarakat minoritas muslim etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Keterbatasan dakwah masyarakat muslim etnis Bali tidak hanya pada keterbatasan sarana dan prasarana dakwah tetapi juga keterbatasan muballigh dalam mengakses area ini. Keterbatasan juga terlihat pada kemampuan para muballigh dalam mengakomodir kesulitan menemukan waktu antara muballigh dengan masyarakatnya. Kesulitan-kesulitan ini terjadi karena berprofesi mereka yang variatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi dan analisis telaah dokumen, dengan prosedur*

*analisis data yang digunakan adalah reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan verifikasi data (Conclusion Drawing). Penelitian ini menghasilkan bahwa pola dakwah pada masyarakat muslim minoritas di wilayah ini adalah pola ceramah. Efektifitas pola ini banyak kelemahan sehingga dikembangkan pola dialog terhadap tema-tema aktual di masyarakat. Upaya transformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak muslim di wilayah ini. dilakukan dengan beberapa cara : a. Pengajian dasar; b. Pengajian majelis taklim; c. Pengajian kitab kuning; d. Pengiriman anak mereka belajar di luar daerah; e. Melalui kesenian Islami (hadrah). Serta pola dakwah yang tepat untuk digunakan adalah dialog khusus membahas permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat minoritas muslim di wilayah ini.*

**Kata Kunci:** Profesionalisme Dakwah, Muslim Minoritas, Etnis Bali, Konawe Sulawesi Tenggara.

## **A. Pendahuluan**

Kemerdekaan beragama di Indonesia dijamin oleh konstitusi, ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama bebas dilakukan oleh para pemeluk agama masing-masing, sepanjang usaha itu tidak bergesekan dengan pemeluk agama lain. Komitmen umat Islam untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, dapat dilakukan dengan menemukan pola-pola dakwah secara terpadu dengan didukung oleh sarana dan prasarana pembinaan yang memadai.

Pembinaan kehidupan beragama oleh pemeluk agama Islam merupakan kewajiban internal. Kebebasan memperbaiki ke-beragamaan kepada para pemeluk agama masing-masing merupakan prioritas besar di Indonesia. Prioritas pembangunan keagamaan merupakan hal karena tingkat keragaman agama yang diakui di Indonesia sangat tinggi. Apabila kondisi ini terabaikan sewaktu-waktu dapat menjadi bumerang dan sumber konflik tak terselesaikan.

Metode ceramah sebagai metode penyampaian syiar Islam kepada masyarakat, perlu ditangani profesional agar dalam prakteknya tidak lahir kendala pewarisan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Keberhasilan seorang muballigh dalam berdakwah dipengaruhi oleh kesanggupannya untuk berhadapan dengan masyarakat yang beragam latar belakang paham keagamaannya. Masyarakat muslim minoritas di wilayah ini masih menyisakan berbagai kebiasaan ritual keagamaan secara turun-temurun. Sebagai masyarakat terbuka, masyarakat muslim minoritas di wilayah ini masih memelihara tradisi leluhur walau telah banyak melakukan perkawinan budaya.

Masyarakat muslim minoritas di wilayah ini menarik untuk diteliti, mengingat aktifitas dakwah sudah berlangsung lama, namun belum berubah ke arah kehidupan Islam yang lebih baik. Masyarakat di daerah ini adalah masyarakat sederhana, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Walau demikian, mereka fanatik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pengajian-pengajian dalam berbagai kesempatan menjadi wadah terjadinya interksi sosial antara warga dengan para muballigh. Keadaan ini telah terpelihara sejak dulu.

Aktifitas pembinaan telah berjalan lama, namun belum mampu menyentuh substansi kebutuhan spritual keagamaan masyarakat. Kesadaran beragama yang lahir dari aktifitas pembinaan ini belum nampak menggairahkan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, apakah pada muballighnya, pada materinya atau bahkan pada metode penyampaian yang digunakan muballigh dalam berinteraksi dengan masyarakatnya selama ini. Pertanyaan inilah yang menjadi spirit peneliti untuk meneliti masalah ini.

Penelitian tentang etnis Bali telah banyak dilakukan, baik terkait pola interaksi, etos kerja, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, system religi, perkawinan budaya, dll. Akan tetapi penelitian terhadap etnis Bali muslim belum banyak dilakukan. Apalagi yang terkait dengan pola dakwah yang dilakukan kepada mereka. Pola dakwah yang diterapkan oleh para muballigh kepada mereka menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam rangka memelihara spirit Islam yang mereka miliki. Hal mana diketahui bahwa keberhasilan dakwah

yang dilakukan oleh para muballigh sangat ditentukan oleh pola dakwah yang diterapkan dalam membina obyek dakwahnya.

## **B. Dakwah di Tengah Etnis Bali di Kabupaten Konawe**

Dakwah pada masyarakat minoritas muslim di wilayah ini, sudah berlangsung lama. Dalam Islam, berdakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap kaum muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdakwah merupakan kewajiban yang mulia dan merupakan warisan dan aktifitas para Nabi dan Rasul. Dakwah ini harus dilakukan secara terpadu antara muballigh dan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Akumulasi upaya dan kebersamaan dari kedua komponen ini diharapkan melahirkan hasil maksimal. Saling mengerti posisi dan keinginan masing-masing di dalam proses dakwah ini akan melahirkan hasil dakwah yang baik.

Dalam kaitan ini, para muballigh yang berinteraksi dengan masyarakat minoritas muslim di wilayah ini dituntut mampu memposisikan diri sebagai panutan, sehingga setiap tindakan dan langkahnya menjadi *uswah* yang baik bagi masyarakatnya. Interaksi yang terbangun antara muballigh dengan masyarakatnya harus dibangun secara harmonis lebih dahulu sebelum dakwah dilakukan. Pelaksanaan dakwah Islam pada masyarakat minoritas muslim di wilayah ini dilakukan dengan beberapa pola.

### **1. Pola Ceramah**

Pola ceramah merupakan pola dakwah tradisional yang digunakan dalam berinteraksi antara antara para muballigh dengan masyarakatnya. Pola ceramah ini merupakan media interaksi yang dilakukan oleh para muballigh untuk mewariskan pesan-pesan agama kepada obyek dakwahnya. Upaya penyadaran masyarakat dengan pola ceramah dinilai yang paling mudah untuk dilakukan oleh para muballigh.

Pola dakwah dengan ceramah memiliki beberapa kelemahan, antara lain pendengar cenderung pasif dan para muballigh menemui kesulitan dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan penguasaan dan pemahaman materi yang telah diberikan. Pola penyampaian materi dalam membina masyarakat minoritas muslim di wilayah ini, saat ini

kurang efektif karena para penceramah dalam menyampaikan materi dakwahnya terkesan hanya mengejar target penyampaian materi yang sebanyak-banyaknya. Sehingga, pemahaman Kami terhadap apa yang telah disampaikannya itu tidak menjadi prioritas. Yang diharapkan oleh masyarakat bukan banyaknya materi yang disampaikan akan tetapi pemahaman terhadap materi itu.

Pada kenyataannya, anggota masyarakat minoritas muslim di wilayah ini memiliki banyak masalah, baik menyangkut ubudiah kepada Allah maupun yang menyangkut masalah kehidupan sosial kemasyarakatan. Para muballigh belum menyentuh permasalahan mereka secara tuntas. Dengan demikian masyarakat membutuhkan waktu untuk berdialog. Dengan berdialog, maka umpan balik dan penyampaian masalah mereka dapat dilakukan. Sedangkan dalam penyampaian materi dengan pola ceramah, kondisi dialogis tidak mereka dapatkan.

Penyampaian materi ceramah dengan pola ceramah dinilai kurang cocok dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini terjadi karena bahasa pengantar yang digunakan oleh para muballigh kadang-kadang tidak dapat kami pahami secara baik. Bukti lain yang mengindikasikan bahwa pola penyampaian dengan ceramah kurang cocok untuk digunakan dalam membina masyarakat minoritas muslim etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara adalah masih adanya kepercayaan-kepercayaan lama di dalam masyarakat. Mereka masih meyakini dan mempercayai benda-benda pusaka, keris pusaka, roh-roh halus, benda-benda keramat serta masih menggunakan sesajen-sesajen dalam berbagai upacara keagamaan.

Dari evaluasi terhadap pola dakwah dengan cara ceramah yang digunakan selama ini, maka disimpulkan bahwa pola tersebut kurang efektif dalam banyak hal. Saat ini pola dakwah yang dinilai mampu mengakomodir berbagai perbedaan dan keterbatasan individual masyarakat minoritas muslim etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara harus diupayakan. Pola yang baru ini harus mampu menyentuh dan menjangkau semua lapisan dan golongan dalam masyarakat. Pola dakwah tersebut adalah:

## **2. Dialog**

Pola penyampaian materi ceramah dengan dialog merupakan suatu pola alternatif yang dipergunakan dalam melangsungkan interaksi antara muballigh dengan masyarakat. Pola ini dilakukan secara berhadapan langsung dengan sekelompok masyarakat yang diharapkan dapat terbentuk sesuai dengan apa yang dikehendaki. Interaksi sosial yang terjalin dalam suasana dialogis ini dinilai positif. Seorang muballigh harus memahami sifat-sifat masyarakatnya.

Dialog merupakan penanganan masyarakat secara kolektif. Hal ini ditempuh, karena ditemui kendala dalam pelaksanaan dialog secara perorangan. Alternatif ini dilakukan untuk memberdayakan kelompok arisan/pengajian yang sudah terbentuk dan berjalan sejak dulu. Para muballigh menilai kondisi ini merupakan momen berharga dan positif untuk membina pengetahuan dan pemahaman serta pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat di daerah ini.

Dialog ini antara lain disampaikan pada pertemuan majelis taklim. Kegiatan pengajian majelis taklim merupakan kegiatan masyarakat minoritas muslim di wilayah ini sejak dulu. Di dalamnya berkumpul ibu-ibu dan para remaja putri. Dalam pertemuan ini diisi dengan dialog menyangkut hal-hal yang terkait dengan kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

Momen ini merupakan wadah yang menjembatani interaksi antara para muballigh dengan masyarakatnya. Pertemuan antara para ibu majelis taklim dan para muballigh diatur afik dan rutin setiap malam Jum'at. Penetapan jadwal pengajian kepada para ibu ditetapkan secara musyawarah setiap bulan.

Kehadiran muballigh di majelis taklim berdasarkan pada jadwal yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai penyelenggara. Dialog disampaikan oleh para muballigh yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang lebih baik dari masyarakat di wilayah ini. Muballigh ini memberikan arahan dan bimbingan kepada para ibu tentang berbagai hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan ritual keagamaan mereka sehari-hari. Para ibu anggota majelis taklim berdialog secara seksama dan intensif tentang materi ceramah yang disampaikan oleh para muballigh.

Materi dialog meliputi masalah ubudiah dan sosial, ilmu dan amal serta tata krama. Selain itu, musyawarah, gotong royong dan masalah-masalah lain terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat juga menjadi topik penting di dalamnya.

### **C. Penutup**

Upaya transformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak dan generasi baru mereka merupakan suatu hal amat penting. Mereka sadar sepenuhnya bahwa anak mereka merupakan pelanjut kehidupan agama dan keyakinan yang mereka anut saat ini.

Upaya sistematis mereka lakukan agar keyakinan Islam ini terwariskan kepada anak mereka. Upaya transformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka mulai dari penguatan lembaga keluarga sebagai madrasatul ula dan ayah/ibu sebagai pendidik pertama dan utamanya. Pada fase awal, dalam keluargalah anak itu dibentuk sampai fase-fase kehidupan selanjutnya. Tahapan ini dilakukan sampai anak mengenal dunia sekolah. Beberapa tahapan tersebut diuraikan dalam paragraf-paragraf berikut.

Tahap pertama adalah pengajian dasar, yang dilakukan di masjid/mushallah dan rumah para guru ngaji baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak-anak belajar ngaji tiga kali sehari secara intensif mulai pada saat selesai shalat shubuh sampai menjelang mereka berangkat sekolah bagi mereka yang telah memasuki dunia pendidikan formal. Aktifitas ini dilanjutkan setelah shalat dhuhur. Aktifitas ngaji ini lebih semarak pada saat selesai melaksanakan shalat magrib. Pengajian ini dimulai ba'da shalat magrib berjamaah hingga shalat isya berjamaah selesai dilaksanakan.

Tahapan lainnya adalah pengajian majelis taklim yang berlangsung rutin yang diikuti oleh bapak/ibu dan anak perempuannya dan dilakukan pada waktu dan tempat terpisah antara laki-laki dan perempuan. Peserta pengajian bukan hanya para ibu yang sudah berusia lanjut akan tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja putri. Kondisi ini agak berbeda dengan kebiasaan yang dijumpai dibanyak tempat, dimana yang hadir mengikuti pengajian majelis taklim adalah para ibu saja tanpa mengikutsertakan anak-anak

perempuan mereka. Keikutsertaan anak-anak perempuan dan remaja putri ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya sungguh-sungguh para orang tua untuk memelihara *continuitas* dan keberlanjutan kehidupan Islam di tengah keluarga mereka.

Tahapan yang lebih lanjut adalah pengajian kitab kuning. Ini dimulai ketika anak baik putra maupun putri menjelang akil balig. Mereka mengkaji kitab-kitab tertentu yang sengaja di datangkan/ dipesan dari Bali. Pengajian kitab kuning ini merupakan lanjutan dari pengajian dasar al-Qur'an yang dilakukan oleh setiap anak di masjid/ mushallah atau di rumah guru ngaji.

Tahap paling akhir adalah pengiriman anak untuk belajar ke luar daerah. Mereka yang dikirim ke lembaga-lembaga pendidikan Islam ini diharapkan ketika kembali dapat menjadi tempat bertanya soal ahama bagi masyarakat minoritas muslim di wilayah. ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998.
- Abdul Goffar, Muhammad, E.M., *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996).
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari'*, Jilid I, Kairo: Darul Makhtaba'ah As-Salafiyah, 1986
- Al-Maududi, Abul al-A'la, *Petunjuk Juru Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ali Hasyim, Muhammad, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah Dalam Kesaksian Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Bahtiar, Wandu, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Fatahullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta Lentera, 1997.

- Habib, M. Syafaat, *Pedoman Dakwah*, Jakarta; Widjaya, 1981.
- Hanafi, Abdillah, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Muhiddin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muhiddin, Asgo, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mustan, Zulkifli, *Ilmu Dakwah*, Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2003.
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Usman, Husaini dan Purwono Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Media Dakwah, 1999.